

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN AKTIVITAS BELAJAR PAI
DI SMAN 2 GERUNG**

ROSIDI

SMAN 2 Gerung Lombok Barat NTB
Email: rosidih10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan aktivitas belajar pada peserta didik kelas XII MIPA SMAN 2 Gerung tahun pelajaran 2021/2022. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berlangsung dalam dua siklus. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas XII MIPA yang berjumlah 24 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes untuk memperoleh data kemampuan berfikir peserta didik materi Pada Materi Munakahat yang diberikan pada setiap akhir siklus dan observasi untuk memperoleh data aktivitas belajar. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) meningkatnya kemampuan berfikir kritis peserta didik yang dibuktikan dengan hasil belajar aspek pengetahuan semula pada kondisi awal rata-rata 65, meningkat menjadi 78 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 83 pada siklus II, sedangkan hasil belajar aspek keterampilan semula pada kondisi awal rata-rata 70, meningkat menjadi 80 pada siklus I, dan meningkat lagi 85 pada siklus II. Untuk persentase ketuntasan belajar (pengetahuan), peserta didik yang tuntas dari kondisi awal 41,67% (10 orang), meningkat 66,67% (16 orang) pada siklus I, dan meningkat lagi 83,33% (20 orang) pada siklus II. Ketuntasan belajar (keterampilan), peserta didik yang tuntas dari kondisi awal 41,67% (10 orang), meningkat 66,67% (16 orang) pada siklus I, dan meningkat lagi 83,33% (20 orang) pada siklus II; dan (2) meningkatnya aktivitas belajar peserta didik yang dibuktikan adanya peningkatan aktivitas belajar, yaitu 75,00% (kategori *aktif*) pada siklus I, meningkat menjadi 91,66% (kategori *sangat aktif*) pada siklus II.

Kata Kunci : Model Inkuiri, Berfikir Kritis, Aktivitas Belajar

ABSTRACT

This study aims to apply an inquiry learning model to improve critical thinking skills and learning activities in class XII MIPA students at SMAN 2 Gerung for the 2021/2022 academic year. The design of this research is classroom action research which takes place in two cycles. The subjects of this study were 24 class XII MIPA students. Data collection was carried out using the test method to obtain data on students' thinking abilities on the material in Munakahat material given at the end of each cycle and observation to obtain learning activity data. The collected data were analyzed by descriptive qualitative. The research results obtained were (1) the increase in students' critical thinking skills as evidenced by the learning outcomes of the original knowledge aspect in the initial conditions an average of 65, increased to 78 in cycle I, and increased again to 83 in cycle II, while the learning outcomes in aspects the original skills in the initial conditions averaged 70, increased to 80 in cycle I, and increased again to 85 in cycle II. For the percentage of learning completeness (knowledge), students who completed the initial conditions were 41.67% (10 people), increased 66.67% (16 people) in cycle I, and increased again 83.33% (20 people) in cycle II. Learning completeness (skills), students who completed the initial conditions 41.67% (10 people), increased 66.67% (16 people) in cycle I, and increased again 83.33% (20 people) in cycle II; and (2) increased student learning activity as evidenced by an increase in learning activity, namely 75.00% (active category) in cycle I, increased to 91.66% (very active category) in cycle II.

Keywords: Inquiry Model, Critical Thinking, Learning Activities

PENDAHULUAN

Kemampuan peserta didik dalam menjawab soal yang mengacu pada kemampuan berfikir kritis masih rendah, masih banyak mereka yang tidak dapat mengkonstruksi apa yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu tampaknya peserta didik lebih memaknai pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai sebuah materi yang sarat hafalan. Sementara peserta didik lebih diarahkan lebih memahami dan menemukan sendiri konsep atau pengetahuan yang ada.

Permasalahan faktual lain yang ikut menjadi pemicu rendahnya kemampuan berfikir kritis adalah strategi atau model pembelajaran yang diterapkan guru tampaknya kurang mendukung peserta didik untuk aktif belajar, kurang memfasilitasi mereka dalam proses pengembangan berfikir, seperti menggali masalah, memecahkan masalah dalam pembelajaran dan menemukan pengetahuan sendiri terkait materi pembelajaran. Peserta didik hanya mendengar, mencatat, berusaha mengingat tanpa memahami dan memaknai informasi yang diperoleh dalam pembelajaran.

Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan masalah, yang tentu berdampak pada rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Sementara tuntutan kurikulum 2013 bahwa pengetahuan itu harus digali dan direkonstruksi sendiri oleh peserta didik. Karena itu proses pembelajaran harus diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik (Peraturan Pemerintah No Nomor 57 tahun 2021). Dengan kata lain dalam pembelajaran peserta didik harus aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Guru harus merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan melalui aktivitas memecahkan masalah, menemukan informasi/data, berfikir secara kritis dan merumuskan kesimpulan.

Karena itu perlu ada kreativitas dan inovasi seorang guru sebagai penentu utama dalam keberhasilan pembelajaran. Terkait dengan peningkatan kemampuan berfikir kritis dan peningkatan aktivitas belajar peserta didik, salah satu model pembelajaran yang relevan untuk pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah menerapkan model pembelajaran inkuiri (*inquiry based learning*). Menurut Sanjaya (2006:194) model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Peserta didik berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Hasil penelitian Rahmatsyah dan Simamora sebagaimana dikutip Nurdyansyah dan Eni (2016:141) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri memiliki tahapan pembelajaran yang membangkitkan keaktifan peserta didik sehingga selain aktivitas meningkat, hasil belajar juga meningkat. Majid (2014:175) menyatakan inkuiri diperoleh dari sikap tahap mengamati, menemukan dan merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Jadi, penulis tegaskan bahwa dalam inkuiri apa yang dimiliki peserta didik baik pengetahuan maupun keterampilan diperoleh dari hasil menemukan sendiri, bukan dari hasil mengingat apa yang disampaikan guru.

Guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri dengan mengikuti sintak berikut: a) mengamati berbagai fenomena alam yang akan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik; b) mengajukan pertanyaan tentang fenomena yang dihadapi untuk melatih peserta didik mengeksplorasi fenomena melalui berbagai sumber; c) mengajukan dugaan (hipotesis) untuk melatih peserta didik dalam mengasosiasi atau melakukan penalaran terhadap kemungkinan

jawaban dari pertanyaan yang diajukan; d) mengumpulkan data yang terakait dengan dugaan atau pertanyaan yang diajukan; dan e) merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah atau dianalisis (Kemdikbud, 2017:12).

Penerapan langkah-langkah pembelajaran ini dengan tepat, diprediksi kuat peserta didik terlibat secara aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi berhasil. Mulyasa (2002:32) menjelaskan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Jadi, pergerakan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik dalam pembelajaran. Selanjutnya, dalam penelitian ini indikator-indikator kemampuan berfikir kritis yang ditetapkan terbatas pada merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan merumuskan kesimpulan.

Kemampuan berfikir kritis peserta didik di SMAN 2 Gerung masih belum sesuai harapan dan harus ditingkatkan. Hal ini disebabkan beberapa faktor, antara lain telah teridentifikasi dalam studi pendahuluan bahwa sebagian peserta didik masih kurang aktif atau bersikap pasif dalam mengikuti pembelajaran. Diperkuat dari hasil diskusi dengan sesama guru PAI bahwa kurang aktifnya peserta didik disebabkan karena belum terbiasa belajar aktif seperti bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, menyelesaikan masalah, dan menemukan konsep sendiri melalui penyelidikan, sehingga tidak terlihat peserta didik menunjukkan kemampuan berfikir secara kritis. Oleh karena itu peneliti mencoba mengambil alternatif dalam memecahkan persoalan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri melalui sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Aktivitas Belajar PAI Di SMAN 2 GERUNG.”

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMAN 2 GERUNG yang berlokasi di Jalan Imam Bonjol No 1 Gerung Lombok Barat. Pelaksanaan tindakan penelitian (lapangan) dilakukan selama 1,5 bulan mulai tanggal 19 Oktober sampai dengan 27 November 2022 pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Subjek yang dikenai tindakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII MIPA sebanyak 24 orang dengan rincian peserta didik laki-laki 8 orang dan perempuan 16 orang.

Prosedur penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam daur siklus, yang terdiri atas empat kegiatan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut diuraikan keempat kegiatan tersebut. Jenis data yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari data kemampuan berfikir kritis peserta didik, aktivitas belajar peserta didik, dan tindakan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan observasi.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat ditetapkan sebagai kemampuan berfikir kritis peserta didik rata-rata kelasnya mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Ketuntasan belajar individu telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM 70), sedangkan ketuntasan belajar klasikal persentase peserta didik yang tuntas belajar $\geq 85\%$ dari seluruh jumlah peserta didik. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran minimal mencapai kategori “aktif”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kemampuan Berfikir Kritis

Pada kondisi awal (sebelum penerapan siklus), peserta didik diberikan tes untuk mengetahui kemampuan awal terhadap materi pelajaran. Hasil belajar (aspek
Copyright (c) 2023 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

pengetahuan) pada kondisi awal diperoleh rata-rata sebesar 65. Setelah diterapkan siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 78. Persentase perbandingan peningkatan dari kondisi awal ke siklus I mencapai 13,00%. Di mana nilai tertinggi yang dicapai peserta didik dari kondisi awal sebesar 80, naik menjadi 85 pada siklus I. Untuk nilai terendah dari kondisi awal sebesar 45 naik menjadi 58. Dari peserta didik yang berjumlah 24 orang, banyaknya yang tuntas pada kondisi awal hanya 10 orang (41,67%), meningkat menjadi 16 orang (66,67%), sementara peserta didik yang belum tuntas sebanyak 14 orang (58,33%) pada kondisi awal, berkurang menjadi 8 orang (33,33%) pada siklus I. Selanjutnya, hasil belajar peserta didik meningkat lagi menjadi 85 pada siklus II. Persentase peningkatannya sebesar 7,00%. Nilai tertinggi yang dicapai dari kondisi awal 80, meningkat 85 pada siklus I, meningkat lagi menjadi 90 pada siklus II. Nilai terendah yang diperoleh dari kondisi awal 45, naik menjadi 58 pada siklus I, naik lagi menjadi 63 pada siklus II. Untuk ketuntasan, banyaknya peserta didik yang tuntas dari kondisi awal sejumlah 10 orang (41,67%), meningkat 16 orang (66,67%) pada siklus I, meningkat lagi menjadi 20 orang (83,33%) pada siklus II dengan persentase peningkatan sebesar 16,67%. Sementara peserta didik yang belum tuntas dari kondisi awal 14 orang (58,33%), berkurang signifikan menjadi 8 orang (33,33%) pada siklus I, dan berkurang lagi menjadi 4 orang (16,66%) pada siklus II.

Lebih jelas, keseluruhan perbandingan hasil belajar (pengetahuan) pada kondisi awal, siklus I dan siklus II seperti tampak pada tabel dan diagram berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Pengetahuan Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	65	78	85
Nilai tertinggi	80	85	90
Nilai terendah	45	58	63
Banyak peserta didik yang tuntas	10	16	20
Banyak peserta didik yang belum tuntas	14	8	4

Berikutnya hasil belajar peserta didik aspek keterampilan dari kondisi awal rata-rata yang diperoleh sebesar 75, meningkat pada siklus I dengan rata-rata sebesar 80, meningkat lagi menjadi 85 pada siklus II. Persentase peningkatannya sebesar 5%. Nilai tertinggi yang dicapai pada siklus I sebesar 80, meningkat menjadi 85 pada siklus II. Nilai terendah yang diperoleh pada siklus I sebesar 70, naik menjadi 75 pada siklus II. Untuk ketuntasan belajar, banyaknya peserta didik yang tuntas dari kondisi awal sebanyak 10 orang (41,67%), meningkat 16 orang (66,67%) pada siklus I, meningkat lagi menjadi 20 orang (83,33%) pada siklus II. Persentase peningkatannya sebesar 16,67%. Sementara peserta didik yang belum tuntas dari kondisi awal 14 orang (58,33%), berkurang menjadi 8 orang (33,33%) pada siklus I, kemudian berkurang lagi menjadi 4 orang (16,67%) pada siklus II. Lebih jelas, perbandingan hasil belajar (keterampilan) dari kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam tabel dan diagram berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Keterampilan dari Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	65	75	80

Nilai tertinggi	75	80	85
Nilai terendah	60	70	75
Banyak peserta didik yang tuntas	10	16	20
Banyak peserta didik yang belum tuntas	14	8	4

Berdasarkan paparan tersebut, untuk hasil belajar aspek pengetahuan terjadi peningkatan skor rata-rata dari kondisi awal (65), siklus I (78), dan siklus II (83). Begitu pula hasil belajar aspek keterampilan terjadi peningkatan skor rata-rata dari kondisi awal (65), siklus I (75), dan siklus II (85). Untuk ketuntasan belajar (aspek pengetahuan), banyaknya peserta didik yang tuntas dari kondisi awal sebanyak 10 orang (41,67%), meningkat 16 orang (66,67%) pada siklus I, meningkat lagi menjadi 20 orang (83,33%) pada siklus II. Sedangkan ketuntasan belajar (aspek keterampilan), banyaknya peserta didik yang tuntas dari kondisi awal sebanyak 10 (41,67%), meningkat 16 orang (66,67%) pada siklus I, meningkat lagi menjadi 20 orang (83,33%) pada siklus II. Dengan demikian peningkatan dan ketuntasan dua aspek penilaian ini dikatakan sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan, yaitu tercapainya ketuntasan klasikal $\geq 85\%$ dari seluruh peserta didik dan meningkatnya skor rata-rata dari satu siklus ke siklus berikutnya, sehingga penelitian tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus III.

Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar setiap peserta didik pada siklus I diperoleh data banyaknya peserta didik berada pada kondisi empat kategori yang ditetapkan. Pada pertemuan 1 peserta didik dengan kategori *sangat aktif* sebanyak 6 orang (25%), kategori *aktif* sebanyak 8 orang (33,33%), kategori *cukup aktif* sebanyak 7 orang (29,16%), dan peserta didik yang kurang aktif sebanyak 3 orang (12,50%). Sementara pertemuan 2 peserta didik dengan kategori *sangat aktif* sebanyak 8 orang (33,33%), kategori *aktif* sebanyak 10 orang (41,66%), kategori *cukup aktif* sebanyak 5 orang (20,83%), dan peserta didik yang kurang aktif sebanyak 1 orang (4,16%). Aktivitas belajar peserta didik pada siklus II diperoleh data peserta didik dengan kategori *sangat aktif* sebanyak 10 orang (41,66%), kategori *aktif* sebanyak 10 orang (41,66%), kategori *cukup aktif* sebanyak 4 orang (16,67%), dan tidak ada peserta didik kategori *kurang aktif* untuk pertemuan 1. Sementara peserta didik dengan kategori *sangat aktif* sebanyak 10 orang (41,67%), kategori *aktif* sebanyak 12 orang (50%), kategori *cukup aktif* sebanyak 2 orang (8,33%), dan tidak terdapat peserta didik yang *kurang aktif* untuk pertemuan 2. Perlu ditegaskan bahwa untuk data hasil aktivitas belajar peserta didik antara pertemuan 1 dan pertemuan 2 dalam penelitian ini tidak perlu dirata-ratakan. Karena itu, membandingkan hasil aktivitas belajar antara siklus I dan siklus II cukup merujuk pada aktivitas belajar pertemuan 2 setiap siklusnya. Lebih jelas, berikut disajikan perbandingan aktivitas belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Aktivitas Belajar dari Siklus I ke Siklus II

Kriteria	Siklus I		Siklus II		Persentase Peningkatan	
	Banyak Peserta Didik	Persentase (%)	Banyak Peserta Didik	Persentase (%)	Banyak Peserta Didik	Persentase (%)
Sangat aktif	8	33,33	10	41,66	2	8,33

Aktif	10	41,67	12	50	2	8,33
Cukup aktif	5	20,83	2	8,33	-	-
Kurang aktif	1	4,16	-	-	-	-

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh data peserta didik *kurang aktif* sebanyak 1 orang (4,16%), *cukup aktif* 5 orang (20,83%), *aktif* 10 orang (41,67%) dan *sangat aktif* 8 orang (33,33%). Apabila dijumlahkan persentase peserta didik yang *aktif* (41,67%) dan *sangat aktif* (33,33%), maka diperoleh persentase aktivitas peserta didik sebesar 75%. Dengan demikian apabila merujuk pada kriteria keaktifan peserta didik yang telah ditetapkan, persentase 75% tergolong kategori *sangat aktif*.

B. Pembahasan

Kemampuan berfikir tingkat tinggi dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah berfikir kritis. Berfikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh. Informasi tersebut didapatkan melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, atau membaca (Suryosubroto, 2009:193). Menurut Surya (2011:131) berfikir kritis merupakan kegiatan yang aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkan.

Dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis ada empat cara meningkatkan keterampilan berfikir kritis yaitu dengan: (1) model pembelajaran tertentu, (2) pemberian tugas mengkritisi buku, (3) penggunaan cerita, dan (4) penggunaan model pertanyaan socrates (Zamroni dan Mahfudz, 2009:30). Dalam penelitian ini, kajian difokuskan hanya pada model pembelajaran, yaitu menerapkan model pembelajaran inkuiri.

Karakteristik penelitian tindakan kelas dilakukan dalam daur siklus, yang terdiri atas empat kegiatan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut deskripsi keempat kegiatan tersebut. Untuk mengetahui sejauhmana ketercapaian kompetensi peserta didik, baik aspek pengetahuan maupun keterampilan, dilakukan penilaian di akhir siklus I dan siklus II pada pertemuan 2. Teknik penilaian yang digunakan berupa tes tulis berbentuk uraian sebanyak untuk penilaian pengetahuan, sedangkan untuk penilaian keterampilan berupa penilaian proyek.

Untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik, dilakukan pengamatan oleh pengamat dengan menggunakan lembar observasi. Hal-hal yang diamati pengamat terbatas pada indikator-indikator aktivitas peserta didik yang telah ditetapkan. Untuk indikator memulai aktivitas pembelajaran dengan tepat waktu, sebagian besar peserta didik memulai tepat waktu. Pertanyaan dan respon peserta didik disalurkan melalui *angket*. Sedangkan indikator aktivitas penerapan sintak-sintak pembelajaran inkuiri, secara umum peserta didik dapat merumuskan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyajikan kesimpulan. Hanya saja beberapa peserta didik belum paham maksud sebagian aspek tersebut. Misalnya, masalah seperti apa yang harus diangkat dan bagaimana membuat rumusan masalahnya. Begitu juga dengan bagaimana mengumpulkan data. Guru pun memberikan penjelasan.

Berdasarkan analisis data secara deskriptif kualitatif diperoleh: (1) meningkatnya kemampuan berfikir kritis peserta didik yang dibuktikan dengan hasil belajar aspek pengetahuan semula pada kondisi awal rata-rata 65, meningkat menjadi 78 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 83 pada siklus II, sedangkan hasil belajar aspek keterampilan semula pada kondisi awal rata-rata 70, meningkat menjadi 80 pada siklus I, dan meningkat lagi 85 pada siklus II. Untuk persentase ketuntasan belajar (pengetahuan), peserta didik yang tuntas dari kondisi awal 41,67% (10 orang), meningkat 66,67% (16 orang) pada siklus I, dan meningkat lagi 83,33% (20 orang) pada siklus II. Ketuntasan belajar (keterampilan), peserta didik yang tuntas dari kondisi awal 41,67% (10 orang), meningkat 66,67% (16 orang) pada siklus I, dan

meningkat lagi 83,33% (20 orang) pada siklus II; dan (2) meningkatnya aktivitas belajar peserta didik yang dibuktikan adanya peningkatan aktivitas belajar, yaitu 75,00% (kategori *aktif*) pada siklus I, meningkat menjadi 91,66% (kategori *sangat aktif*) pada siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran Inkuiri dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan aktivitas belajar PAI pada peserta didik kelas XII di SMAN 2 Gerung.

Selama berlangsungnya pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2 siklus II, dilakukan pengamatan oleh pengamat dengan menggunakan lembar observasi. Hal-hal yang diamati pengamat terbatas pada indikator-indikator aktivitas peserta didik yang telah ditetapkan. Untuk indikator memulai aktivitas pembelajaran daring dengan tepat waktu, ada sebagian peserta didik terlambat memulai pembelajaran. Diperoleh keterangan bahwa mereka mendapatkan gangguan jaringan (tidak stabil), dan ada juga peserta didik melaporkan tidak ada kuota internet. Untuk indikator menanyakan materi yang belum dipahami atau bertanya prosedur kerja di LKPD, peserta didik menunjukkan keaktifan. Sedangkan indikator aktivitas penerapan sintak-sintak pembelajaran inkuiri, peserta didik sudah dapat merumuskan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyajikan kesimpulan. Indikator lain yang diamati adalah keaktifan mengakses media, mengumpulkan hasil kerja tepat waktu khusus pada pertemuan 2 siklus I, mengakses media pembelajaran dengan aktif dan mengikuti pembelajaran samFisika akhir. Untuk indikator ini peserta didik sangat aktif. Hal lain yang perlu dideskripsikan dalam siklus ini adalah peserta didik sudah mengirim LKPD-nya lebih awal. Kemudian guru menelaah, mengoreksi, dan meminta peserta didik tersebut untuk memperbaikinya, karena waktu pengumpulan LKPD masih cukup waktu.

Guru dan pengamat (guru kolaborator) melakukan diskusi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah diobservasi pada siklus I. Berdasarkan catatan lembar observasi, didiskusikan, dan disimpulkan bersama, maka diperoleh hasil observasi berupa sejumlah kelemahan, yaitu:

- a. Peserta didik masih sedikit yang berkomunikasi untuk menanyakan materi atau masalah-masalah yang dihadapi selama pembelajaran.
- b. Peserta didik masih bingung bagaimana menemukan dan merumuskan masalah.
- c. Peserta didik kurang memahami penjelasan contoh cara mengerjakan tugas di LKPD.

Sementara dari aspek tindakan guru, sejumlah kelemahan yang ditemui, yaitu guru kurang memotivasi peserta didik untuk aktif bertanya, guru tidak melakukan refleksi pembelajaran di akhir pembelajaran, dan tidak menginformasikan kepada peserta didik rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Hal demikian terjadi karena terjadi "kealpaan" guru, mengingat waktu pembelajaran sudah habis sehingga tidak sempat disampaikan pada pertemuan tersebut.

Guru peneliti dan guru kolaborator berdiskusi menemukan solusi untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi selama pembelajaran. Maka rekomendasi yang diusulkan untuk perbaikan pada siklus II, yaitu:

- a. Guru perlu melakukan berbagai strategi untuk membangkitkan motivasi peserta didik aktif bertanya. Misalnya, memberikan penjelasan yang jelas dan rinci terhadap materi dan cara kerja di LKPD.
- b. Selain menyajikan bahan ajar tertulis, guru hendaknya menyajikan bahan ajar tayang yang lebih menarik, agar peserta didik lebih semangat belajar dan memahami pelajaran. Hal ini mengingat banyak peserta didik yang belum mengetahui substansi materi, sehingga sulit menemukan masalah yang dihadapi.
- c. Mengingatkan peserta didik agar memperhatikan media/alat yang digunakan dalam pembelajaran daring, sehingga dapat mendukung kelancaran pembelajaran.
- d. Guru hendaknya mengoptimalkan penggunaan waktu yang tersedia, sehingga semua tahapan pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai alokasi yang ditetapkan.

Aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dengan ditandai adanya interaksi yang tinggi antara guru dengan peserta didik ataupun dengan peserta didik itu sendiri dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk dalam faktor intern seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (Slameto, 2003:54). Syah (2008:248) juga menambahkan bahwa baik buruknya situasi proses belajar mengajar dan tingkat pencafisikaan hasil proses instruksional itu pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang meliputi karakteristik peserta didik, karakteristik guru, interaksi dan metode, karakteristik kelompok, fasilitas fisik, mata pelajaran, dan lingkungan alam sekitar.

Berdasarkan sejumlah pendapat tersebut dapat dipahami secara garis besar faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar dibagi dalam dua kategori faktor intern tersebut tentunya berbeda-beda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, termasuk di dalamnya adalah cara belajar peserta didik.

Penelitian lain yang berjudul "Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Prestasi Belajar IPS" oleh Pujiyanto, dkk. (2013) yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan prestasi belajar peserta didik melalui skenario tindakan melakukan orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, definisi istilah: konseptualisasi, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan.

Karim (2011) dalam penelitiannya memaparkan bahwa pembelajaran matematika dengan metode penemuan (inkuiri) terbimbing lebih baik daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berfikir kritis siswa pada sekolah level tinggi, sedang, dan rendah dan sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing.

Senada dengan hasil penelitian Setiawan (2015) dalam penelitiannya menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis matematis siswa menyatakan bahwa menggunakan model penemuan (inkuiri) terbimbing lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional. Hal ini terjadi karena siswa dapat memecahkan masalah sendiri, mereka dilatih untuk dapat menemukan jawaban sendiri atas permasalahan yang dihadapi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah (a) penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada peserta didik kelas XII MIPA SMAN 2 Gerung tahun pelajaran 2021/2022 di setiap siklus. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar (pengetahuan) dari kondisi awal rata-rata 65, meningkat 78 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 83 pada siklus II, sedangkan hasil belajar (keterampilan) dari kondisi awal rata-rata 65, meningkat 75 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 85 pada siklus II. Untuk persentase ketuntasan belajar (pengetahuan), peserta didik yang tuntas dari kondisi awal sebanyak 41,67% (10 orang), meningkat 66,67% (16 orang) pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 83,33% (20 orang) pada siklus II. Ketuntasan belajar (keterampilan), yang tuntas dari kondisi awal sebanyak 41,67% (10 orang), meningkat 66,67% (16 orang) pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 83,33% (20 orang) pada siklus II; dan (b) penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas XII MIPA SMAN 2 Gerung tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini dibuktikan adanya

peningkatan aktivitas belajar peserta didik, yaitu 75% (kategori *sangat aktif*) pada siklus I, meningkat menjadi 91,66% (kategori *sangat aktif*) pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud. 2017. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Dirjen Dikdasmen Kemdikbud
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi Implementasi*. Bandung: Rosda Karya
- Nurdyansyah dan Eni Fariatul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Leraning Centre.
- Peraturan Pemerintah No 57. 2021 tentang *Standar Nasional Pendidika*
- Purwanto, M. Ngalim. 2012. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Supardi dan Suhardjono. 2011. *Strategi Menulis Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Andi Offset.